

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi kini berjalan begitu pesat dengan ditemukannya berbagai macam sarana informasi seperti alat cetak, radio, televisi hingga internet. Semua itu bertujuan untuk menunjang keinginan manusia untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat mereka gunakan untuk berbagai kepentingan yang sifatnya mendasar. Semakin pesatnya kemajuan teknologi informasi menimbulkan perkembangan untuk membangun dunia secara universal. Hal ini menyebabkan terbentuknya komunikasi massa yang merupakan suatu tipe komunikasi yang mampu melipat gandakan pesan - pesan komunikasi. Komunikasi massa dapat dipahami sebagai komunikasi yang menggunakan media massa untuk menyampaikan pesan.

Dari komunikasi massa terdapat istilah media massa. Media massa merupakan sarana komunikasi massa di mana terjadinya proses penyampaian pesan, gagasan atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Media massa dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku seseorang serta secara perlahan dapat membentuk pandangan seseorang terhadap suatu hal. Setiap jenis media massa memiliki pengaruh yang berbeda. Salah satu jenis media massa yang cukup efektif adalah film. Film juga merupakan bentuk pesan yang terdiri dari berbagai tanda dan simbol yang membentuk sebuah sistem makna sehingga bisa diinterpretasikan oleh orang secara berbeda-beda, tergantung kepada referensi dan kemampuan berpikir orang tersebut. Sebagai media massa, film digunakan sebagai

media yang merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas. Film mengkomunikasikan pesan dari pembuat film (*film maker*) kepada penonton (*audience*) yang mengandung aspek hiburan serta memuat pesan edukatif. Film yang merupakan gambaran perkembangan perfilman juga terjadi di Indonesia dengan munculnya berbagai *genre* yang meramaikan variasi perfilman. Perfilman Indonesia saat ini diramaikan oleh film - film tentang drama baik tentang cinta ataupun persahabatan.

Tidak semua persahabatan berjalan dengan mulus. Beberapa persahabatan berjalan dengan mulus, beberapa bahkan putus dan tak menyisakan kenangan sedikitpun. Sebaik-baiknya hubungan dalam persahabatan, ada kemungkinan juga bubar. Ada beberapa hal yang menyebabkan lepasnya sebuah hubungan persahabatan (kompas.com.female.13 April 2014) yaitu: 1) tinggal berjauhan, 2) bertumbuh secara emosional, 3) ada masalah, 4) mengalami situasi pemberhentian pertemanan, 5) tak terasa sedang mengalami masalah. Selain hal-hal yang mengganggu hubungan persahabatan, jenis kelamin dan budaya merupakan dua hal yang juga mempengaruhi sebuah persahabatan. Istilah feminisme dan maskulin yang berkembang dalam masyarakat, sering menjadi acuan pembeda perilaku antara laki-laki dan perempuan. Perempuan sebaiknya berperilaku kewanitaan (*feminine*) sedangkan laki-laki harus berperilaku kelaki-lakian (*maskulin*). Wood dan Inman (dalam Budyatna, 2011:39) menjelaskan bahwa wanita cenderung mengembangkan hubungan akrab dengan lainnya atas dasar percakapan, sifat terbuka dan berbagi perasaan pribadi. Dengan kata lain bahwa wanita mengembangkan rasa “kekitaan” dengan mitra lain, laki-laki kurang mengembangkan persahabatannya atas dasar berbagi perasaan dengan mitra akan tetapi lebih kepada siapa menguntungkan siapa. (Suciati, 2016: 177-178)

Berbicara tentang film yang bertemakan persahabatan berikut ini adalah 5 besar film Indonesia yang bercerita tentang arti persahabatan dalam periode 2008-2013.

Tabel 1.1. Perbandingan 5 Film bertema Persahabatan

No	Film	Tahun	Cerita
1.	Laskar Pelangi	2008	Film ini menceritakan persahabatan 10 murid laki-laki yang bertemu saat sama-sama menjadi murid SD Muhammadiyah, di sebuah desa terpencil di Belitung.
2	Sang Pemimpi	2009	Menceritakan kehidupan dua orang remaja semasa SMA hingga perjuangan mencari beasiswa kuliah.
3	Negeri 5 Menara	2012	Menceritakan kehidupan 6 orang laki-laki yang bersahabat yang berasal dari 6 daerah dan dipertemukan saat mereka sama-sama menimba ilmu di sebuah pesantren di Jawa Timur.
4	5 Cm	2012	5 cm menceritakan makna persahabatan 4 orang laki-laki dan 1 perempuan yang menceritakan arti sahabat dalam sebuah perjalanan mendaki gunung tertinggi di pulau Jawa, Gunung Semeru.
5	“Laura & Marsha”	2013	Film Laura & Marsha bercerita tentang persahabatan dua orang wanita yang diuji dalam perjalanan mengelilingi kota-kota di Eropa dengan berbagai konflik.

Sumber: <http://www.brilio.net>, diakses tanggal 7 Desember 2016, jam 19.30 WIB.

Film “Laura & Marsha” terpilih sebagai objek penelitian karena Film “*Laura & Marsha*” bukan sekadar film tentang perjalanan biasa. Ada pencarian makna persahabatan sejati, pencarian makna sesungguhnya sebuah perjalanan. Film “Laura & Marsha” berbeda dengan film tentang persahabatan di atas karena film “Laura & Marsha” adalah sebuah *road movie* yang sangat feminis, yaitu tentang persahabatan, tentang cinta, tentang mimpi, dan tentang hidup, jadi berbeda dengan karakter-karakter miring dalam film-film feminis biasanya. Film “*Laura & Marsha*” yang tayang Mei 2013 ini mendapatkan Anugerah Piala Citra Festival Film Indonesia 2013. Piala Citra diberikan pada Adinia Wirasti yang berhasil meraih penghargaan Pemeran Utama Wanita Terbaik dalam filmnya “Laura & Marsha”. (<http://www.republika.co.id> diakses tanggal 7 Desember 2016, jam 20.05 WIB)

Film Laura dan Marsha mengangkat tema tentang persahabatan merupakan salah satu film juga memaparkan bagaimana kekuatan mimpi itu mampu mengubah diri seseorang menjadi manusia yang lebih memaknai hidup dan masih tetap berjuang meskipun dihadapkan pada kesulitan-kesulitan di dalam kehidupan. (<http://scholar.google.com> diakses tanggal 7 Desember 2016, jam 20.35 WIB). Pesatnya perkembangan masyarakat Indonesia tentang wisata, membuat film ini juga dijadikan sebagai film tentang perjalanan wisata yang digandrungi khalayak ramai. Film yang menceritakan tentang perjalanan dua orang sahabat melakukan wisata ke luar negeri dengan berbagai aspek kehidupan dengan latar belakang budaya yang berbeda – beda.

Film Laura dan Marsha bisa dipersepsikan berbeda-beda di benak tiap-tiap individu, termasuk oleh komunitas Backpacker Indonesia Regional Yogyakarta yang merupakan sebuah komunitas Backpacker Indonesia yang berada di kota Yogyakarta yang salah satu tujuannya adalah sebagai wadah para anggota untuk melakukan kegiatan wisata di Indonesia ataupun luar Indonesia (<http://www.backpackeryogyakarta.wordpress.com> diakses tanggal 7 Desember 2016, jam 20.50 WIB). Alasan pemilihan komunitas backpacker Yogyakarta sebagai informan terkait persepsi terhadap film “Laura & Marsha” karena komunitas ini berusaha menjembatani kebutuhan para kaum backpacker untuk mendapatkan informasi tentang penginapan, objek wisata, tempat nongkrong atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan backpacker lainnya.

Persepsi seseorang terhadap sesuatu bisa saja berbeda dengan persepsi orang lain tentang sesuatu yang sama. Berdasarkan keterangan informan ada yang menyukai film Laura & Marsha ini dan menyatakan bahwa film ini dipersepsikan berbeda-beda sebagai film yang natural sehingga dapat ikut hanyut dalam alur cerita, sedangkan yang tidak suka

menyatakan bahwa film tidak sesuai dengan kenyataan dalam menggambarkan kehidupan orang Indonesia ketika berwisata di Eropa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi Komunitas Backpacker Indonesia Regional Yogyakarta Pada Film “Laura & Marsha” dengan berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana Persepsi komunitas *Backpacker* Indonesia Regional Yogyakarta Pada Film “Laura & Marsha”

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan: Untuk mendeskripsikan dan mengetahui persepsi komunitas *Backpacker* Indonesia Regional Yogyakarta Pada Film “Laura & Marsha”

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana agar teori dibangku kuliah dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa mengenai alur cerita dan aspek persepsi dalam penelitian sehingga membantu mengetahui langkah – langkah sebelum dan saat melakukan penelitian hingga kajian studi lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan dalam memahami persepsi dalam sebuah film. Dan memberikan gambaran bagi para backpacker terkait dengan perjalanan wisata di luar negeri untuk memahami budaya – budayanya serta dapat menjadi referensi bagi para pembuat film untuk meningkatkan kualitas film di Indonesia.

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Manusia tidak terlepas dalam komunikasi secara verbal dan non verbal. Persepsi dilakukan dengan stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera manusia. Proses persepsi memasukan pesan ke dalam otak manusia atau informasi nyata dan non nyata. Apa yang ada di dalam diri manusia seperti, pikiran, perasaan, pengalaman akan ikut dalam proses persepsi yang kita jalani dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2002 : 167). Persepsi itu muncul karena setiap penilaian dan pemilihan seseorang terhadap orang lain diukur berdasarkan penyertaan budaya sendiri.

Istilah persepsi menurut beberapa pakar dapat diuraikan sebagai berikut: Lahlry (dalam Saverin dan Tankard, 2006) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang digunakan untuk menginterpretasi data - data sensoris. Sarlito Wirawan Sarwono (2012), memberikan makna persepsi yaitu proses peralihan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi inderawi. Laura A King (2012) mendefinisikan persepsi sebagai proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Proses tersebut berjalan dari bawah ke atas (memaknai sensoris)

dan dari atas ke bawah (mencoba mengaitkan dengan pengalaman masa lalu atau dunia luar). (Suciati, 2016:92)

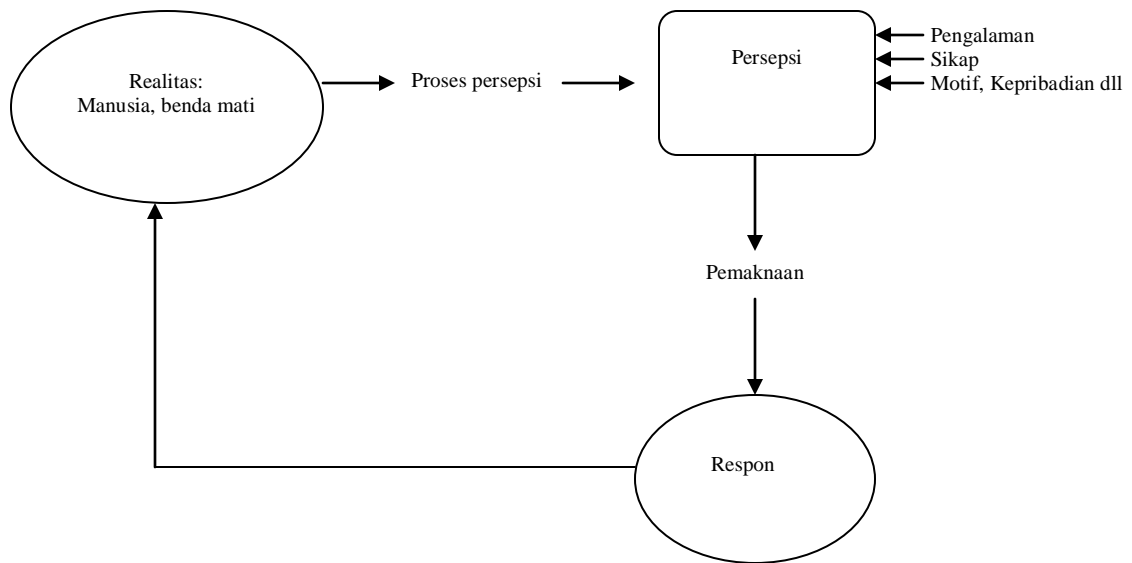
Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimulus yang diindera kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu dan proses ini disebut persepsi. (Walgito, 2010: 99-100). Alat indera yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat indera melalui mata sebagai penglihatan dan telinga sebagai pendengar dalam menyaksikan film.

Persepsi menurut Devito (1997:75) dinyatakan bahwa persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang kita serap dan makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran. Oleh

karenanya persepsi sangat penting bagi studi komunikasi dalam semua bentuk dan fungsinya.

Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Hal ini nampak jelas pada definisi Wenburg dan Wilmot bahwa: “Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna”. Verderber “persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi”, sedangkan J. Cohen menyatakan: “Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana”. (Mulyana, 2010:180)

Dalam memahami realitas, manusia membutuhkan persepsi. Ia akan memberikan makna terhadap apa yang dilihatnya, didengarnya, dirabanya, diciturnya, atau dirasakannya. Hasil persepsi akan menjadi pertimbangan dalam melakukan respon, baik berupa sikap maupun perilaku. Berdasarkan beberapa definisi tentang persepsi, maka dapat digambarkan sebuah bagan yang dapat menjelaskan bagaimana hubungan persepsi dengan realitas. (Suciati, 2016:93)



Gambar 1.1.
Siklus Persepsi (Suciati, 2016:93)

Gambar di atas menjelaskan bahwa sebuah persepsi diawali dengan kehadiran realitas. Persepsi akan muncul manakala sudah terjadi penginderaan terlebih dahulu (sensasi). Stimulus akan diberi makna oleh individu, dengan mengikutsertakan latar belakang pengalaman individu, motif, sikap, kepribadian, kebiasaan dan sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan persepsi akan beragam dari stimulus yang sama.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda - beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika ada

stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Persepsi merupakan proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, pengintegrasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya dan juga keadaan diri sendiri.

Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu sendiri. Namun demikian sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan. Karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual. (Walgito, 2010: 100)

b. Faktor- Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu:
(Mulyana, 2007:179)

1. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal:
 - a. Fisiologis. Informasi masuk melalui indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda – beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
 - b. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda – beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
 - c. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
 - d. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

- e. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat keadian – kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas.
 - f. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor – faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:
- a. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
 - b. Warna dari objek-objek. Objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
 - c. Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
 - d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali

dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

- e. Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor: (Walgito, 2010: 101)

1) Obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat Indera, Syaraf dan Pusat Susunan Saraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi yaitu: 1) obyek atau stimulus yang dipersepsi, 2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf yang merupakan syarat fisiologis dan 3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Menurut David Krech dan Richard S Crutchfield terdapat dua faktor yang menentukan persepsi yaitu:

1. Faktor fungsional

Faktor fungsional berdasar dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang lain termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau kebutuhan stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon pada stimuli itu. (Rakhmat, 2011: 54)

Kaitannya dengan faktor fungsional yang menentukan persepsi, Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama yaitu: persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi. (Rakhmat, 2011: 56)

2. Faktor struktural

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak dapat melihat bagian-bagiannya menghimpunnya. Dengan kata lain, bagian-bagian medan yang terpisah (dari medan persepsi) berada dalam interpendensi yang dinamis (yakni dalam interaksi), dan karena itu dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya. Maksudnya, jika ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandang dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihat dalam konteksnya dalam lingkungan, serta dalam masalah yang dihadapinya. (Rakhmat, 2011: 58-59).

Berdasarkan prinsip ini, Krech dan Crutchfield melahirkan dalil persepsi yang kedua: medan perceptual dan konkrit selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteks. Walaupun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi. Dalam hubungan dengan konteks, Krech dan Crutchfield menyebutkan dalil persepsi yang ketiga: sifat-sifat perceptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Menurut dalil ini, juga individu dianggap

sebagai anggota kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berubah asimilasi atau kontras. (Rakhmat, 2011:58).

Manusia selalu memandang stimuli dalam konteksnya, dalam strukturnya, maka ia pun mencoba mencari struktur pada rangkaian stimuli. Struktur ini diperoleh dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kedekatan dan persamaan. Prinsip kedekatan menyatakan bahwa stimuli yang berdasarkan satu sama yang lain akan dianggap satu kelompok. Dari prinsip ini, Krech dan Crutchfield menyebutkan menyebutkan dalil persepsi yang keempat: objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyukai satu sama yang lain, cenderung di tanggap sebagai bagian dari struktur yang sama.

Sebuah persepsi bisa berbeda satu orang dengan orang lain, meskipun obyek yang dipersepsi sama. Beberapa hal yang menyebabkan perbedaan persepsi diungkapkan oleh Fauzi (1997) dalam Suciati (2016:95):

1. Perhatian, dimana dalam menangkap stimulus ada perbedaan fokus dari setiap individu yang disebabkan oleh pengalaman masa lalu.
2. Set, adalah harapan terhadap rangsang yang akan timbul. Ekspektasi terhadap munculnya rangsang menyebabkan individu bisa memiliki perbedaan persepsi.
3. Kebutuhan, kebutuhan yang sesaat maupun menetap akan mempengaruhi persepsi seseorang.
4. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang ada di masyarakat sangat menentukan jenis persepsi yang muncul.
5. Ciri kepribadian, sebuah kepribadian yang berbeda akan berakibat pemberian persepsi yang berbeda terhadap orang lain.
6. Gangguan kejiwaan, hal ini menyangkut kelainan yang disebut dengan halusinasi maupun ilusi.

Adapun Saverin dan Tankard (2006) menambahkan tentang beberapa faktor psikis yang mempengaruhi persepsi: (Suciati, 2016:96)

1. Asumsi berdasarkan pengalaman masa lalu

2. Harapan-harapan budaya
3. Motivasi
4. Suasana hati
5. Sikap

Berdasarkan pemaparan tentang teori persepsi diatas, maka dapat diketahui bahwa persepsi yang dimiliki oleh seseorang belum tentu sama dengan persepsi yang dimiliki oleh orang lain, meskipun stimulus yang diterima oleh mereka adalah stimulus yang sama. Selain daripada itu, persepsi seseorang ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Sehingga persepsi tentang tayangan Film “Laura & Marsha” merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

c. Proses Persepsi

Ada dua bentuk pemrosesan dalam sebuah persepsi yaitu pemrosesan *top-down* dan *bottom up* (Feldman, 2002). Pemrosesan *top-down* diatur oleh pengetahuan, pengalaman dan motivasi pada tingkat yang lebih tinggi. Pemrosesan *top-down* digambarkan oleh konteks yang penting dalam menentukan bagaimana kita mempersepsi obyek. Konteks dalam hal ini berhubungan dengan harapan. Pemrosesan *bottom-up* terdiri atas kemajuan dalam mengenali dan memproses informasi dari komponen-komponen individu dari suatu stimulus dan beralih menjadi persepsi terhadap keseluruhan. (Suciati, 2016:17)

Secara singkat persepsi dapat didefinisikan sebagai cara manusia menangkap rangsangan. Kognisi adalah cara manusia memberi arti terhadap rangsangan. Penalaran adalah proses sewaktu rangsangan dihubungkan dengan rangsangan lainnya pada tingkat

pembentukan psikologi. Perasaan adalah konotasi emosional yang dihasilkan oleh rangsangan baik sendiri atau bersama-sama dengan rangsangan lain pada tingkat kognitif atau konseptual. Berdasarkan segi psikologis dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh sebab itu untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dengan mengubah persepsinya. (Sobur, 2003:446)

Persepsi adalah sumber pengetahuan kita tentang dunia, kita ingin mengenali dunia dan lingkungan yang mengenalinya. Pengetahuan adalah kekuasaan. Tanpa pengetahuan kita tidak dapat bertindak secara efektif. Persepsi adalah sumber utama dari pengetahuan itu. Dari definisi yang dikemukakan oleh Pareek dalam (Sobur, 2003:451) yaitu: “persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisir, mengartikan, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera dan data”, tercakup beberapa segi atau proses yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses menerima rangsangan

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui panca indera. Kita melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya sehingga kita mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu.

2. Proses menyeleksi rangsangan

Setelah rangsangan diterima atau data diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Demi menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk proses yang lebih lanjut.

3. Proses pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yakni pengelompokan (berbagai rangsangan yang diterima dikelompokkan dalam suatu bentuk), bentuk timbul dan datar (dalam melihat rangsangan atau gejala, ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan gejala atau rangsangan yang lain berada di latar belakang), kemantapan persepsi (ada suatu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi, dan perubahan-perubahan konteks tidak mempengaruhinya).

4. Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi setelah data itu ditafsirkan. Persepsi pada dasarnya memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.

5. Proses pengecekan

Setelah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah. Proses ini terlalu cepat dan orang mungkin tidak menyadarinya.

6. Proses reaksi

Tahap terakhir dari proses perseptual adalah tindakan sehubungan dengan apa yang telah diserap. Hal ini biasanya dilakukan jika seseorang bertindak sehubungan dengan persepsinya.

Dalam penelitian ini persepsi diartikan sebagai pengetahuan untuk melihat, memahami tentang penafsiran oleh tiap-tiap anggota masyarakat, khususnya terhadap

film “Laura & Marsha” oleh komunitas Backpacker Indonesia Regional Yogyakarta. Persepsi itu terjadi dengan adanya interaksi sosial, sikap - sikap, dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong,2001:3)

Salah satu ciri penerapan metode kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka, data tersebut berasal dari naskah, wawancara, dan catatan lapangan foto, dokumen pribadi, catatan memo, atau dokumen resmi lainnya.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara mengamati dan mencatat untuk pertama kalinya. Data ini didapat dari hasil wawancara komunitas Backpacker Indonesia Regional Yogyakarta Pada Film “Laura & Marsha”.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, didapat dari buku-buku, majalah, brosur dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. (Marzuki, 1986:15)

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik sampling *purposive* atau sampling bertujuan. Menurut Sugiyono (2008: 300) *purposive* sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data.

Informan peneliti ini adalah orang-orang yang memenuhi kriteria sebagai informan untuk dijadikan sumber informasi. Kriteria tersebut merupakan syarat sebagai informan yang mengetahui cerita dalam Film Film “Laura & Marsha”. Kriteria informan adalah sebagai berikut:

- 1) Backpacker Indonesia Regional Yogyakarta
- 2) Menyukai film-film
- 3) Pernah menyaksikan film “Laura & Marsha”
- 4) Pernah ke luar negeri

4. Teknik Pengumpulan Data

Upaya penulis dalam pengumpulan data yang relevan dengan obyek penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode agar memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sekaligus mempermudah penelitian tersebut. Adapun metode-metode tersebut adalah:

a. Wawancara/indept interview guide

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2001:180). Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan, sebagai suatu percakan dengan tujuan, khususnya untuk mengumpulkan informasi. Wawancara dapat digunakan peneliti untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan yang tau tentang dirinya sendiri, tentang tindakannya secara ideal yang akan diinformasikan secara benar dan dapat dipercaya.

b. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari pengguna metode wawancara yaitu mengumpulkan dokumen dan data - data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian sehingga dapat mendukung dan menambah pembuktian suatu kejadian berupa tulisan, lisan, atau gambar. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain - lain.

Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film dan lain-lain (Sugiyono, 2008: 329). Dokumen dalam penelitian ini berupa scene gambar dari film “Laura & Marsha”.

5. Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2008: 124) *sampling insidental atau accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data, dalam penelitian ini anggota sampel adalah anggota komunitas backpacker Yogyakarta yang kebetulan bertemu dengan peneliti, hal ini karena kesibukan para anggota backpacker yang sulit untuk ditemui sehingga penulis menggunakan *accidental sampling*.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Patton dalam Moelong (2001:103) adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan tidak mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian”.

Menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19) teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen berikut ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-cacatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah alur penting kedua dari kegiatan analisis. “Penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan hasil wawancara dengan responden terkait persepsi terhadap Film “Laura & Marsha”.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti, sehingga penarikan kesimpulan dapat mulai muncul saat mereduksi data hingga penyajian data. Pada tahap ini dalam mengambil kesimpulan berasal dari data yang direduksi dan disajikan dan makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya dengan cara membandingkan,

dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah dan mampu menjawab permasalahan yaitu terkait persepsi terhadap Film “Laura & Marsha”.

Analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu data yang muncul berwujud data-data bukan angka. Adapun metode analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*) yang menurut Miles dan Huberman (1992: 19-20) adalah selama proses pengumpulan data, penelitian harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan verifikasi.

7. Uji Validitas Data

Untuk mengukur derajat kepercayaan (*kredibilitas*) menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. (Sugiyono, 2008:330). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Jadi dalam penelitian ini mencari data-data dari persepsi yang ditimbulkan oleh komunitas Backpacker Indonesia Regional Yogyakarta pada film “Laura & Marsha”. Hal ini digunakan untuk mencari perbandingan data persepsi dari komunitas Backpacker Indonesia Regional Yogyakarta pada film “Laura & Marsha” dari berbagai aspek persepsi.